

Pelatihan & Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka

¹⁾Machmudah, ²⁾Destita Shari, ³⁾Fifi Khoirul Fitriyah, ⁴⁾Nanang Rokhman Saleh, ⁵⁾Mujad Didien Afandi, ⁶⁾M. Syaikhon

^{1,2,3,4,5,6)}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

Email: machmudah@unusa.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

KataKunci:

Pelatihan & Pendampingan
Literasi
Sosial Budaya
IKM
AKMI

Kemenag melakukan Bimtek Tindak Lanjut Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) bagi guru satuan pendidikan dibawah naungannya di th 2021, sebagai solusi dari minimnya skill guru dalam melakukan evaluasi dan tindak lanjut hasil asesmen. Ternyata target Bimtek tidak sesuai harapan, terutama untuk segmen pengembangan Literasi Sosial Budaya (Lisosbud). Guru bahkan tidak tahu bagaimana menindak lanjuti hasil AKMI tersebut. Gambaran umum tersebut juga terjadi pada MI Mambaul Maarif Sidoarjo. Oleh karenanya sangat penting bagi guru-guru untuk mengetahui dan meningkatkan skill nya dalam menyusun strategi&media pembelajaran terkait pengembangan Litsosbud pada tiap-tiap kelas dengan penyesuaian Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Metode yang digunakan active & participatory learning meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, presentasi, dan konsultasi. Ceramah & diskusi dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai modul perbaikan Litsosbud. Demonstrasi dilakukan ketika guru mengembangkan strategi & media pembelajaran Litsosbud dalam bebera Sub Tema yang sesuai. Konsultasi dilaksanakan ketika guru berdiskusi dengan instruktur dalam menyusun media dan LKPD.Kegiatan ini terlaksana efektif ditunjukkan dari : 1) Rerata hasil post test sebesar 89,67 lebih tinggi dari hasil pre test : 41,47 2) Sebanyak 88% guru-guru mampu menyusun strategi & media pembelajaran berikut LKPD untuk pengembangan Litsosbud meningkat, sedangkan 12% sisanya masih perlu pendampingan pada tahap berikutnya.

ABSTRACT

Keywords:

Training & Mentoring
Socio cultural Literacy
AKMI, IKM

Kemenag RI conducts the Technical Guidance for Follow Up on the Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI) for teachers of education units under its auspices in 2021, as a solution to the lack of teacher skills in evaluating and following up on assessment results. It turned out that the Bimtek target did not meet expectations, especially for the Socio-Cultural Literacy (Lisosbud) development segment. The teacher doesn't even know how to follow up on the results of the AKMI. This general picture also occurs at MI Mambaul Maarif Sidoarjo. Therefore, it is very important for teachers to know and improve their skills in developing learning strategies & media related to the development of Social and Cultural Studies in each class by adjusting the Implementation of the Independent Curriculum (IKM) through training and mentoring activities. The methods used in active & participatory learning include lectures, discussions, demonstrations, presentations, and consultations. Lectures & discussions were conducted to provide an explanation of the Litsosbud improvement module. Demonstrations are carried out when the teacher develops Litsosbud learning strategies & media in several appropriate Sub-themes. The consultation was carried out when the teacher discussed with the instructor in compiling media and LKPD. This activity was carried out effectively as shown by: 1) The average post-test result was 89.67 which was higher than the pre-test result: 41.47 2) A total of 88% of the teachers were able to compile strategies & learning media as well as LKPD for the development of Litsosbud increased, while the remaining 12% still need assistance in the next stage.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi paparan masalah, tantangan, atau kebutuhan masyarakat (mitra) yang melatarbelakangi atau menginspirasi pelaksanaan kegiatan PKM, tujuan kegiatan PKM, dan hasil kajian pustaka. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel. [Cambria (Headings), 12].

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah asesmen yang dilakukan pada siswa madrasah sebagai metode penilaian yang komprehensif untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya termasuk survei karakter.

Dari hasil asesmen tsb seharusnya dapat digunakan oleh guru dan madrasah/sekolah untuk memperbaiki layanan pendidikan yang dibutuhkan siswa sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran, termasuk strategi dan media pembelajaran yang digunakan, sekaligus mengevaluasi kinerja madrasah dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap siswanya. Ada 4 komponen yang dibidik oleh Kementrian Agama RI, yaitu Literasi Membaca, Literasi Sains, Numerasi dan Literasi Sosial Budaya sebagai komponen asesment yang diujikan kepada siswa. Sedikit berbeda dengan komponen penilaian yang dibidik oleh Kemedikbud RI, dengan menggunakan istilah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yaitu Literasi Membaca, Numerasi, dan Literasi Sains.

Seluruh Satuan Pendidikan Formal harus melaksanakan asesmen ini, mulai dari SD/MI, SMP atau MTs, SMA/SMK/MA, baik yang berada dibawah naungan Kemndikbud RI maupun Kemenag RI, tanpa terkecuali termasuk seluruh sekolah mulai yang belum terakreditasi sampai yang sudah terakreditasi A.

Begitu juga dengan MI Mambaul Ma'arif Sidoarjo sebagai sekolah yang terakreditasi A turut berperan dalam kegiatan ini. Baik AKM maupun AKMI sudah berjalan sejak thn 2019, kendati demikian masih banyak sekolah yg belum melakukan evaluasi berikut tindak lanjut perubahan strategi pembelajaran sesuai kriteria hasil assessment. untuk meningkatkan kualitas/mutu pembelajarannya.

Pada tahun 2021 Kemenag melakukan Bimtek Tindak Lanjut (BTL) AKMI bagi guru-guru di seluruh satuan Pendidikan yg berada dibawah naungannya, sebagai solusi jawaban dari terbatasnya kemampuan para guru dalam melakukan evaluasi dan tindak lanjut hasil asesmen.

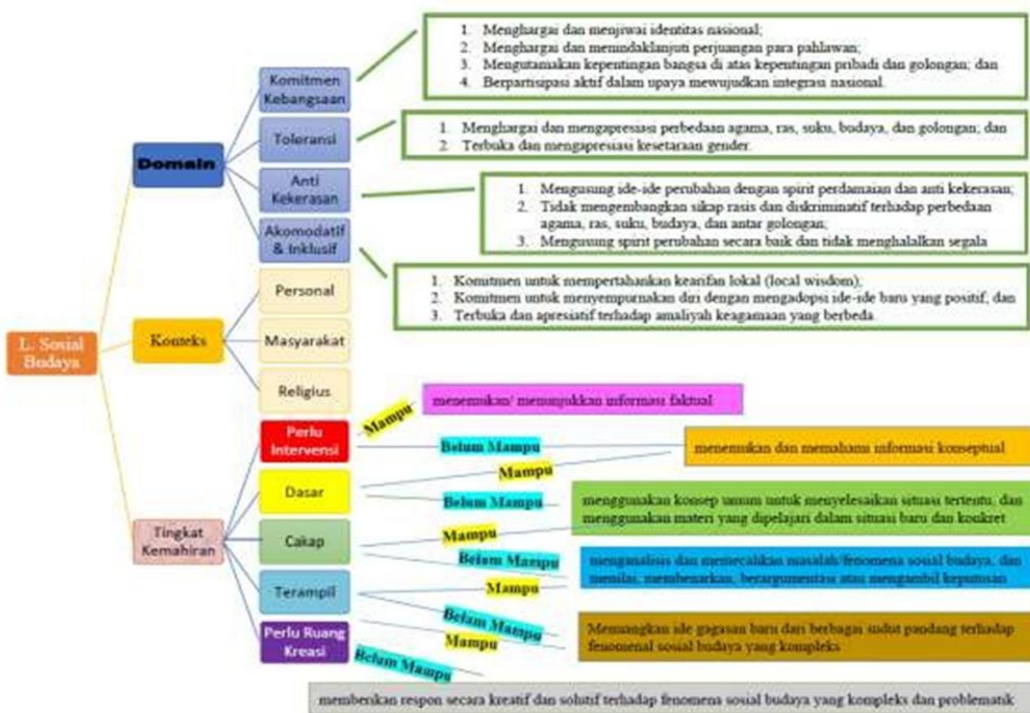
Namun kenyataan di lapangan, walaupun dari kemenag sudah melakukan kegiatan BTL AKMI dengan perwakilan 1 atau 2 guru dari masing masing gugus sekolah di tingkat kecamatan, ternyata hasil pencapaian target Bimtek tidak sesuai dg yang diharapkan, terutama untuk segmen pengembangan pembelajaran Literasi Sosial Budaya. Guru-guru bahkan tidak tahu bagaimana melakukan follow-up terhadap hasil AKMI wabil khusus untuk segmen Literasi Sosial Budaya.

Gambaran umum tersebut juga terjadi pada MI Mambaul Maarif Sidoarjo. Oleh karenanya sangat penting kiranya bagi guru-guru di sekolah ini untuk mengetahui dan meningkatkan skill nya dalam menyusun strategi pembelajaran terkait pengembangan Literasi Sosial Budaya pada tiap-tiap kelas dengan penyesuaian Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diselenggarakan oleh Kemedikbud, Literasi sosial budaya bukan merupakan domain yg diasesi (hanya Literasi Numerasi, Literasi Membaca dan Survei Karakter), perbedaan ini yg membuat para guru madrasah kesulitan mencari acuan untuk melakukan pengembangan dan tindak lanjut hasil asesmen. Fenomena ini menjadi alasan kuat yang kedua mengapa kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilakukan. Hal ini yang menjadi *state of the art* kegiatan pengabdian masyarakat dibandingkan publikasi artikel-artikel sebelumnya.

Literasi sosial budaya dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengetahui, merespon, merefleksi, mengevaluasi, dan mencipta pengetahuan, rencana sikap, dan rencana tindakan yang terkait dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif dan inklusif, yang didesain berlandaskan pada disiplin ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan isu-isu strategis yang relevan, serta dikaitkan dengan konteks personal, masyarakat, religius sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Juwita, dkk: 2021).

Hasil AKMI pada literasi sosial budaya diklasifikasikan dalam lima kelompok yang menggambarkan level kemahiran yang berbeda. Urutan level kemahiran yang dimaksud dari tingkat kompetensi yang paling kurang ke tingkat kompetensi yang paling tinggi adalah: (1) perlu intervensi khusus, (2) dasar, (3) cakap, (4) terampil, dan (5) perlu ruang kreasi. Sedangkan Indikator Literasi Sosial Budaya terdiri dari : (1) Komitmen Kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti Kekerasan, dan (4) Akomodatif & inklusif. Untuk mempermudah pemahaman berikut skemanya:



Tugas Bapak/Ibu Guru di madrasah adalah melakukan perbaikan strategi pembelajaran dengan melakukan inovasi dan pengembangan aktivitas pembelajaran literasi sosial budaya yang sesuai dengan tingkat kemahiran dan karakteristik peserta didik dari hasil asesmen diagnostic AKMI literasi sosial budaya. Harapannya setelah melakukan perbaikan strategi pembelajarannya maka kompetensi literasi sosial budaya peserta didik akan terjadi peningkatan.

Pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini Bapak/Ibu Guru madrasah akan diajarkan bagaimana melakukan perbaikan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi literasi sosial budaya peserta didik. Literasi sosial budaya dalam AKMI ini bertujuan untuk mengakomodir nilai-nilai universal kemanusiaan dalam konteks sosial-budaya yang dapat diadopsi dalam moderasi beragama.

Kegiatan ini dilaksanakan di MI Mambaul Ma'arif Sidoarjo, diikuti oleh empat sekolah Madrasah Ibtidaiyah lain yang ada di sekitar kecamatan Krian Sidoarjo.

Dari hasil wawancara beberapa guru Madrasah yang mempunyai skor Literasi Sosial Budaya rendah, Sebagian besar belum memahami konsep mendasar terkait dengan literasi sosial budaya apalagi mengintegrasikan dalam pembelajaran pada bahan ajar, perancangan soal HOTS, dan LKPD.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Masih terbatasnya pemahaman para guru tentang Literasi Sosial budaya
- 2) Karena terbatasnya pemahaman tentang literasi social budaya maka Bapak/Ibu guru madrasah mengalami kesulitan menindak lanjuti hasil AKMI terutama terutama untuk literasi sosbud

II. METODE PELAKSANAAN

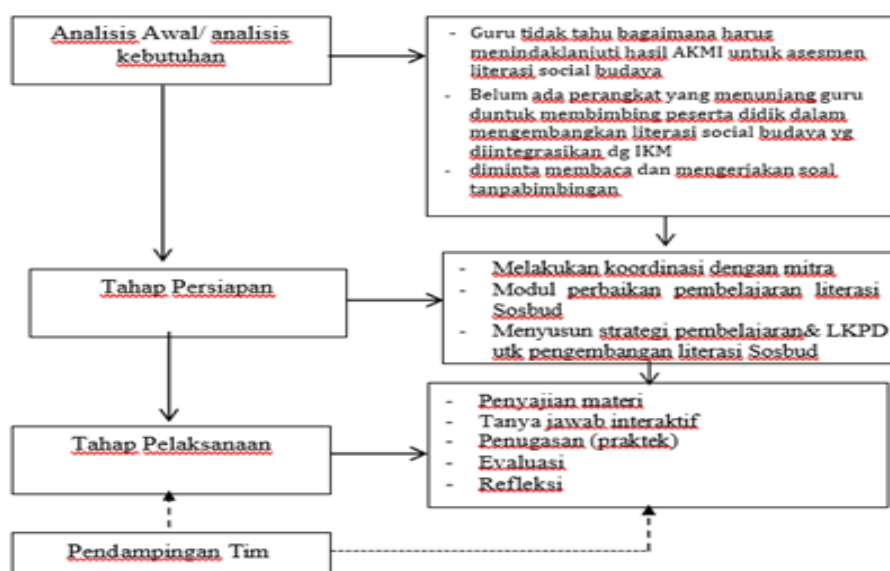
Bagian metode pelaksanaan berisi paparan tentang tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan masyarakat (mitra). Penulisan berbentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel. [Cambria (Headings), 12].

Metode yang digunakan *active & participatory learning*. Dalam Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini Tim kegiatan melakukan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dengan menggunakan jadwal hari libur sehingga tidak mengganggu pembelajaran. Dalam kegiatan ini akan diterapkan beberapa metode yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan, yakni untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi social budaya, memetakan konsepsi dan learning development skill Literasi Sosial Budaya pada guru kelas, guru akan dipetakan menjadi mengetahui konsep, menguasai konsep, tidak paham konsep, mampu mengembangkan strategi pembelajaran dan yang tidak mampu, untuk selanjutnya dihasilkan profil konsepsi

dan learning development skill Literasi Sosial Budaya pada semua guru kelas, serta menjelaskan miskonsepsi terhadap hasil AKMI.

Setelah proses pemetaan selesai, dilanjutkan dengan development skill membuat perangkat pembelajaran tematik terpadu terkait penyusunan modul ajar sesuai hasil kategori asesmen diagnostic AKMI beserta LKPD dg mengintegrasikan implementasi kurikulum merdeka, memberikan pendampingan, penugasan dan demonstrasi. Metode tersebut terdiri dari : brainstorming, ceramah, FGD, pengamatan video pembelajaran tematik terpadu yang mengintegrasikan literasi social budaya dengan implementasi kurikulum merdeka (IKM).

Adapun tahapan dari kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut meliputi :



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap Pertama : Analisis Kebutuhan, sebelum pelaksanaan pelatihan, lebih awal dilakukan observasi permasalahan dengan cara mengadakan diskusi dengan Kepala Sekolah dan guru-guru, rekan dosen tim kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu membahas perangkat pembelajaran mulai dari silabus, RPS - RPP, LKPD yang mengintegrasikan literasi social budaya dengan IKM

Tahap kedua : Ceramah dan FGD, yaitu mempresentasikan

- Selayang pandang tentang AKMI, tujuan dan sasaran
- konsep literasi social budaya, urgensinya diberikan sejak dini,
- Tingkat kemahiran asesmen Literasi social budaya
- Indikator atau domain dan sub-sub dari literasi social budaya
- Bagaiman menggunakan modul

Tahap Ketiga : Membimbing guru untuk mengkaji contoh perangkat pembelajaran tematik terpadu terdiri dari silabus, RPP, LKPD yang mengintegrasikan literasi social budaya dengan IKM.

Tahap Keempat : Mendampingi guru mempelajari video pembelajaran yang mengintegrasikan literasi social budaya dengan IKM

Tahap Kelima : Mendampingi guru dalam Menyusun LKPD untuk masing-masing tingkat kemahiran

Tahap Keenam : Menyusun kesimpulan, evaluasi dan refleksi, yaitu memberikan pemahaman tentang proses yang telah dilakukan, tujuan dan manfaatnya sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam membuat pembelajaran tematik terpadu beserta LKPD untuk masing-masing tingkat kemahiran dengan mengintegrasikan IKM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan strategi dan media pembelajaran pengembangan literasi social budaya beserta LKPDnya dievaluasi menggunakan model Context, Input, Process dan Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam (Zhang, et al, 2011), oleh karenanya hasil kegiatan ini dilaporkan sesuai model

tersebut. Evaluasi context dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 18 orang guru kelas Madrasah Ibtidaiyah. 90 % guru tidak tahu konsep literasi social budaya. Hal ini disebabkan karena kegiatan Bimtek yang dilakukan oleh Kementrian Agama RI untuk menindak lanjuti hasil AKMI hanya diikuti oleh satu atau dua peserta untuk setiap kota, kemudian peserta Bimtek yang ditunjuk tidak melakukan proses sosialisasi di beberapa kecamatan sehingga pihak sekolahpun dari setiap guru kelas yang ada pengetahuannya sangat minim mengenai literasi social budaya, sehingga tidak dapat menerapkan dalam proses pembelajaran, dengan kata lain hasil AKMI tidak ditindaklanjuti.

Evaluasi *input* dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal dari guru-guru madrasah dilakukan dengan memberikan pretes terkait pengetahuan tentang konsep literasi social budaya dan penyusunan LKPDnya beserta bagaimana mengembangkannya melalui strategi dan media yang digunakan.

Berdasarkan hasil pretes, terungkap bahwa: (1) 4 dari 18 guru atau 80% guru menyatakan mengetahui tentang literasi social budaya, akan tetapi tidak mengetahui sintak-sintaknya, dan tidak mengetahui (2) hanya 2 dari 18 guru atau 10% guru yang menyatakan paham tentang literasi social budaya, akan tetapi tidak menindak lanjuti ; dari 18 orang guru, tidak ada yang pernah membuat atau menyusun LKPD literasi social budaya.

Evaluasi *process* dilakukan untuk memperoleh data aktivitas guru dan tanggapan selama mengikuti pelatihan, sejak mengikuti pemberian materi melalui ceramah dan diskusi hingga keaktifan pada saat praktik penyusunan serta presentasi strategi dan media yang digunakan sampai penyusunan LKPD untuk pengembangan literasi social budaya. Adapun materi pelatihan yang diberikan meliputi:

- 1) Pengetahuan tentang AKMI, tujuan dan sasaran
- 2) Konsep Literasi Sosial Budaya, Tingkat kemahiran serta Indikator / Domaian dan Sub-sub nya yang bisa diintegrasikan dalam IKM
- 3) Perancangan strategi dan media pembelajaran untuk development skill Literasi Sosial Budaya untuk masing-masing tingkat kemahiran
- 4) Penyusunan LKPD Literasi social budaya untuk masing-masing LKPD

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 18 orang guru MI Mambaul Ulum Sidoarjo serta beberapa guru dari Madrasah Ibtidaiyah yang lain dari kecamatan lain di wilayah Sidoarjo. Selama berlangsungnya sesi pemberian materi, peserta sangat antusias mengikuti kegiatan, hal ini terindikasi dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Berdasarkan respon terhadap kuesioner yang diberikan, semua guru menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan merupakan hal baru, dan perlu dilakukan lagi di masa yang akan datang.

Di samping pengamatan terhadap aktivitas guru, evaluasi proses pelatihan juga dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan instrumen tes (postest), untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang dilakukan, terkait perancang strategi dan media untuk development skill literasi social budaya beserta penyusunan LKPD untuk masing-masing tingkat kemahiran . Efektivitas kegiatan ditentukan dengan cara menghitung *n-gain* dari nilai pretest dan postest. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata *n-gain* seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pretes, Postes dan *N-Gain* Peserta Pelatihan

Peserta	Nilai Pretes	Nilai Postes	<i>n-gain</i>
1	48	98	1,0
2	37	87	0,77
3	51	98	1,0
4	25	90	0,88
5	33	65	0,93
6	19	90	1,0
7	38	87	0,77
8	27	83	0,69
9	28	98	1,0
10	39	96	1,0
11	26	77	0,69
12	52	97	0,9
13	26	83	0,81
14	33	92	0,93

15	19	88	0,82
16	37	96	1,0
17	58	88	0,67
18	257	94	1,0
Rata-rata	41.47	89.67	0.79

Berdasarkan hasil prestes dan postes, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman guru setelah diberi pelatihan, nilai rata-rata pretest hanya sebesar 41,47 meningkat menjadi 89,67 pada posttest. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh rata-rata *n-gain* sebesar 0,79 dengan kategori tinggi (Hake, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan skill guru tentang konsep development skill literasi social budaya beserta penyusunan strategi dan media yang digunakan berikut dengan LKPD yang diberikan kepada siswa untuk masing-masing tingkat kemahiran.

Di akhir kegiatan dihasilkan produk berupa strategi dan media sekaligus LKPD yang digunakan guru mengembangkan pembelajaran literasi social budaya, sehingga bisa digunakan guru untuk menindak lanjuti hasil AKMI dengan mengintegrasikan ke dalam tema-tema terpadu beserta sub-sub dari IKM

Produk yang dihasilkan harus dievaluasi kelayakannya. Adapun evaluasi yang dilakukan berdasarkan pada tiga aspek, yaitu aspek didaktik, konstruksi, dan teknis. Berdasarkan kriteria tersebut, produk yang dihasilkan parapeserta tergolong layak.

IV. SIMPULAN

Bagian simpulan berisi capaian kegiatan PKM kaitannya dengan tujuan dan target kegiatan berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.[Cambria (Headings), 12].

Berdasarkan uraian hasil evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan skill guru dalam menyusun rancangan strategi dan media pembelajaran Literasi social budaya berikut penyusunan LKPD siswa berdasarkan masing-masing tingkat kemahiran yang diintegrasikan dalam tema-tema terpadu Implementasi Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH(Jika diperlukan)

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada yang memberi hibah pengabdian masyarakat (jika pengabdian masyarakat berasal dari dana hibah)

Ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
2. Ketua LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
3. Ketua Bidang II LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur Rafidah. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosialsiswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengan Pandemi." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 11 No. 01 (2021).
- Donnelly, R., & Fitzmaurice, M. (2005). Designing Modules for Learning. In: Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching. O'Neill, G., Moore, S., McMullin, B. (Eds). Dublin:AISHE, <http://www.aishe.org/readings/2005-1/>
- Gumperz, Jenny. Konstruksi Sosial Literasi. Jakarta: Cambridge University Press, 2012.
- Lalla Katriani. 2014. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik. Makalah PPM. Prodi Pendidikan Fisika UNY. Hal. 1-6.
- Lathifah, M. F., Hidayati, B. N., & Zulandri, Z. (2021). Efektifitas LKPD Elektronik sebagai Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Guru di YPI Bidayatul Hidayah Ampenan. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4(2), 0-5. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.668>
- Syairozi, M. I. (2017). Percepatan Pengurangan Kemiskinan Sektor Pertanian di Kabupaten Malang. In *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama* (pp. 145-155).

-
- Syairozi, M. I., & Cahya, S. B. (2017). Sukuk Al Intifaa: Integrasi Sukuk dan Wakaf dalam Meningkatkan Produktifitas Sektor Wakaf Pendorong Investasi Pada Pasar Modal Syariah. *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)*, 2(2), 12-Halaman.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J. Shea, C., & Missuls, K. 2011. Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs, *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4): 57–84.